

***Telaah Epistemologis atas Praktik Manajemen Pendidikan Islam
di Lembaga Madrasah Aliyah***

Romlatul Wahidah, Mohammad Muchlis Solichin

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

Emali: romlatulwahidah@gmail.com

Abstract

This article explores the epistemological values embedded in the management of Islamic education at MA As-Salafiyah Sumber Duko Pakong Pamekasan. Using a qualitative descriptive approach with a case study method, the research aims to describe and analyze how values rooted in Islamic epistemology such as tawhid (oneness of God), amanah (trustworthiness), shura (consultation), and ihsan (excellence) are implemented in the managerial practices of the institution. Data were obtained through direct observation, in-depth interviews with key informants, and documentation analysis. The data were then analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that these values are integrated holistically into the planning, organizing, actuating, and controlling processes. Tawhid fosters a sense of spiritual responsibility in leadership, amanah ensures integrity in financial and administrative management, shura strengthens participatory decision-making, while ihsan enhances the commitment to educational quality and service.

Keywords: *Epistemological Values, Islamic Education Management, MA As-Salafiyah Sumber Duko Pakong Pamekasan.*

Abstrak

Artikel ini mengkaji nilai-nilai epistemologis yang tertanam dalam manajemen pendidikan Islam di MA As-Salafiyah. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui metode studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana nilai-nilai yang bersumber dari epistemologi Islam seperti *tauhid* (keesaan Tuhan), *amanah* (kejujuran dan tanggung jawab), *syura* (musyawarah), dan *ihsan* (kesempurnaan) yang diimplementasikan dalam praktik manajerial lembaga. Data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan informan kunci, dan analisis dokumentasi. Data kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut terintegrasi secara holistik dalam proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. *Tauhid* membangun kesadaran spiritual dalam kepemimpinan, *amanah* menjamin integritas dalam pengelolaan keuangan dan administrasi, *syura* memperkuat pengambilan keputusan partisipatif, sementara *ihsan* mendorong komitmen terhadap mutu pendidikan dan pelayanan.

Kata Kunci: *Nilai Epistemologis, Manajemen Pendidikan Islam, MA As-Salafiyah Sumber Duko Pakong Pamekasan.*

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat fundamental dalam membentuk karakter dan peradaban umat. Ia tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembinaan kepribadian yang utuh mencakup dimensi spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Dalam perspektif Islam, pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan insan kamil, yaitu manusia paripurna yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan peradaban.¹ Pendidikan Islam mengajarkan nilai-nilai tauhid sebagai fondasi utama kehidupan, serta membentuk kesadaran moral yang kuat melalui ajaran akhlak dan adab yang luhur.² Dalam menghadapi tantangan modernitas dan arus globalisasi yang cenderung sekular dan materialistik, pendidikan Islam berfungsi sebagai benteng peradaban yang menjaga identitas umat dari degradasi nilai.³

Dengan landasan epistemologi Islam yang berbasis wahyu dan akal sehat, pendidikan Islam mampu memberikan alternatif solusi atas krisis moral dan spiritual yang melanda masyarakat kontemporer.⁴ Dalam konteks ini, manajemen pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai upaya teknis mengelola lembaga pendidikan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai epistemologis yang melandasi proses berpikir dan bertindak dalam kegiatan manajerial. Epistemologi sebagai cabang filsafat yang membahas tentang sumber, hakikat, dan batas-batas pengetahuan, memiliki kontribusi penting dalam membingkai praktik manajemen pendidikan agar tidak semata-mata bersifat praktis, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai etis dan spiritual.⁵

Epistemologi secara umum diartikan sebagai cabang filsafat yang membahas tentang hakikat pengetahuan, mencakup asal-usul, struktur, validitas, dan batas-batas pengetahuan manusia. Dalam konteks Islam, epistemologi tidak hanya sekadar menyoal proses berpikir rasional, tetapi juga menyangkut aspek spiritual, moral, dan wahyu sebagai sumber utama pengetahuan. Epistemologi Islam memadukan tiga sumber utama pengetahuan, yaitu wahyu (*naqli*), akal (*aqli*), dan intuisi (*dzauq*), yang membentuk kerangka berpikir holistik dan integral dalam memahami realitas.⁶

Nilai-nilai dasar dalam epistemologi Islam melandasi seluruh proses perolehan dan penerapan ilmu pengetahuan. Di antaranya adalah tauhid, yang menekankan bahwa semua

¹Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Prenada Media, 2016), 43.

²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 56.

³Ali Mahsun, "Pendidikan Islam Dalam Arus Globalisasi: Sebuah Kajian Deskriptif Analitis," *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2013): 273, <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.259-278>.

⁴Makki, "Epistemologi Pendidikan Islam: Memutus Dominasi Barat Terhadap Pendidikan Islam," *Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam Dan Keguruan* 1, no. 2 (2019): 123, <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v1i2.26>.

⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 15.

⁶Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam Dan Sekularisme* (Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan, 2010), 115.

pengetahuan berasal dari Allah dan harus digunakan untuk mendekatkan diri kepada-Nya; amanah, yaitu tanggung jawab moral dalam menggunakan dan menyebarkan ilmu; ihsan, sebagai dorongan untuk menjalankan tugas secara optimal dan penuh keikhlasan; syura, prinsip musyawarah dalam pengambilan keputusan yang mencerminkan nilai partisipatif dalam proses keilmuan dan manajerial; serta keilmuan, yang mencakup semangat pencarian ilmu, keterbukaan intelektual, dan penghargaan terhadap proses berpikir yang jujur dan objektif.⁷

Nilai-nilai epistemologi Islam ini memiliki hubungan yang erat dengan praktik pendidikan, khususnya dalam konteks manajemen. Dalam pendidikan Islam, praktik manajerial tidak hanya diarahkan untuk efisiensi organisasi, melainkan juga membawa misi spiritual dan moral. Manajemen pendidikan yang dilandasi epistemologi Islam akan menghasilkan kebijakan dan tindakan yang bukan hanya rasional secara administratif, tetapi juga etis, bertanggung jawab, dan berorientasi pada keberkahan serta kemaslahatan. Sehingga dalam hal ini epistemologi Islam berperan sebagai fondasi nilai dalam merancang strategi, mengelola sumber daya, dan mengambil keputusan di lingkungan pendidikan.⁸

Manajemen pendidikan Islam secara konseptual dipahami sebagai suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip ajaran Islam, dengan tujuan akhir mencetak insan kamil yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral.⁹ Tidak hanya sebatas pengaturan administratif, manajemen pendidikan Islam menekankan integrasi antara tugas-tugas manajerial dengan nilai-nilai keislaman yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Ciri khas dari manajemen pendidikan dalam perspektif Islam terletak pada pendekatannya yang bersifat tauhidi (berlandaskan pada keesaan Allah), nilai-nilai transendental seperti amanah (tanggung jawab), kejujuran, keadilan, dan musyawarah (syura), serta orientasinya pada keseimbangan duniawi dan ukhrawi.¹⁰

Dalam implementasinya, nilai-nilai epistemologi Islam tercermin dalam seluruh fungsi manajerial. Pada tahap perencanaan, nilai-nilai seperti niat yang lurus (ikhlas) dan pertimbangan maslahat menjadi dasar dalam menyusun tujuan dan strategi pendidikan. Pada tahap pelaksanaan, prinsip ihsan dan profesionalisme dijunjung tinggi agar pelaksanaan berjalan optimal dan penuh integritas. Sedangkan dalam evaluasi, digunakan prinsip keadilan, objektivitas, dan tanggung jawab untuk menilai keberhasilan serta mengambil keputusan yang

⁷Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005), 67.

⁸Lailatul Maskhuroh, "Implikasi Hermeneutik Al-Qur'an Dalam Epistemologi Islam," *Urwatul Wutsqo* 9, no. 2 (2020): 266–267, <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v9i2.212>.

⁹M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam Alih Bahasa Oleh Prof. H. Bustami A.Gani, Djohar Bahri L.I.S* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 45.

¹⁰Mohamad Ali & Istanto, "PENGEMBANGAN MANAJEMEN SEKOLAH ISLAM UNGGUL: Mempertimbangkan Pendekatan Total Quality Management (TQM)," *Suhuf: International Journal Of Islamic Studies* 30, no. 2 (2018), 67-69. <https://doi.org/10.23917/suhuf.v30i1>.

tepat demi perbaikan berkelanjutan.¹¹ Dalam hal ini, nilai-nilai epistemologi Islam seperti *tauhid* (ketauhidan), *amanah* (tanggung jawab), *syura* (musyawarah), dan *ihsan* (kesungguhan) menjadi pondasi dalam mengelola pendidikan agar sejalan dengan tujuan pembentukan insan kamil.¹²

MA As-Salafiyah Sumber Duko Pakong, yang terletak di Kabupaten Pamekasan, Madura, merupakan lembaga pendidikan Islam yang berkomitmen tinggi dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam pengelolaan pendidikannya. Sebagai bagian dari tradisi pesantren yang kuat di Madura, MA As-Salafiyah tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga menekankan pentingnya kearifan lokal dan tradisi pesantren dalam manajemen pendidikannya. Hal ini tercermin dalam berbagai kegiatan dan program yang dirancang untuk membentuk karakter santri yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas.

Pemilihan MA As-Salafiyah sebagai lokasi penelitian sangat relevan dengan tema epistemologi pendidikan Islam. Lembaga ini secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai epistemologis Islam, seperti tauhid, amanah, dan ihsan, dalam setiap aspek manajemen pendidikannya. Dengan demikian, MA As-Salafiyah menjadi contoh nyata bagaimana nilai-nilai epistemologi Islam dapat diimplementasikan dalam praktik manajemen pendidikan, menjadikannya objek penelitian yang tepat untuk menggali lebih dalam tentang penerapan nilai-nilai tersebut dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Dengan latar belakang kultural masyarakat Madura yang kuat berakar pada nilai-nilai keislaman dan tradisi pesantren, lembaga ini menjadi representasi konkret bagaimana manajemen pendidikan Islam tidak hanya dijalankan secara administratif, tetapi juga dikembangkan berdasarkan kerangka epistemologi Islam yang holistik.¹³

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya pengkajian nilai-nilai epistemologi dalam manajemen pendidikan Islam sebagai fondasi filosofis dan operasional dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan.¹⁴ Dalam konteks manajemen pendidikan, pendekatan epistemologis ini mendorong terciptanya sistem pengelolaan yang tidak hanya efisien secara administratif, tetapi juga bermakna secara spiritual dan sosial. Oleh karena itu, kajian terhadap aspek

¹¹ Abudzar Al Qifari, "Epistemologi Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Kreatif* 2, no. 1 (2021): 26–28, <https://doi.org/10.24252/jpk.v2i1.22543>.

¹² Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005), 67.

¹³ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 89.

¹⁴ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2005), 56.

epistemologi manajemen pendidikan Islam sangat penting dalam memperkaya teori dan praktik pendidikan yang tidak terjebak pada pendekatan pragmatis semata.¹⁵

Penelitian ini sangat relevan dalam merumuskan model manajemen pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam, yang dapat dijadikan acuan dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam, khususnya dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi.¹⁶ Dengan mengeksplorasi praktik manajemen di MA As-Salafiyah Sumber Duko Pakong Pamekasan, penelitian ini diharapkan dapat menawarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana epistemologi Islam diimplementasikan dalam konteks nyata, serta bagaimana hal tersebut mampu menciptakan kultur manajerial yang bernilai dan berkelanjutan. Pada akhirnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan intelektual dalam pengembangan model manajemen pendidikan Islam yang unggul, berkarakter, dan berlandaskan nilai.

Adapun tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai epistemologi yang melandasi praktik manajemen pendidikan Islam di MA As-Salafiyah Sumber Duko Pakong Pamekasan, serta mengidentifikasi bentuk konkret implementasi nilai-nilai tersebut dalam aktivitas manajerial lembaga. Nilai-nilai epistemologi Islam seperti *tauhid*, *amanah*, *syura*, dan *ihsan* menjadi landasan penting dalam setiap pengambilan keputusan dan kebijakan pendidikan di lembaga Islam. Penelitian ini bertujuan menggali sejauh mana nilai-nilai tersebut terinternalisasi dalam kegiatan manajemen mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan hingga evaluasi pendidikan. Mujamil Qomar mengemukakan bahwa epistemologi Islam tidak hanya berorientasi pada pencarian pengetahuan semata, tetapi juga pada proses internalisasi nilai-nilai ilahiyah yang mempengaruhi cara berpikir dan bertindak manusia dalam kehidupan, termasuk dalam manajemen pendidikan.¹⁷ Oleh karena itu, melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan pola manajerial khas yang tidak hanya efektif secara administratif, tetapi juga reflektif terhadap nilai-nilai Islam, serta mampu meningkatkan kualitas pendidikan dan karakter peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, nilai, dan pengalaman yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai epistemologi Islam dalam praktik manajemen pendidikan. Metode studi kasus digunakan untuk menelusuri secara

¹⁵ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Pembuka Ruang Kreativitas, Inovasi, Dan Pemberdayaan Potensi Sekolah Dalam Sistem Otonomi Sekolah* (Bandung: ALFABETA, 2011), 112.

¹⁶ Khomsinuddin, "Revitalisasi Manajemen Pendidikan Islam Melalui Pemanfaatan Artificial Intelligence Di STIT Darul Ishlah Tulang Bawang," *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2024): 141, <https://doi.org/10.52166/talim.v7i1.6290>.

¹⁷ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritiki* (Jakarta: Erlangga, 2005), 43.

intensif bagaimana manajemen pendidikan diterapkan di MA As-Salafiyah Sumber Duko Pakong Pamekasan, dengan fokus utama pada aspek nilai-nilai epistemologi Islam yang melandasi setiap proses manajerial di lembaga tersebut. Studi kasus ini bersifat intrinsik, karena lokasi dan objek penelitian dipilih berdasarkan kekhasannya sebagai lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dalam kultur pesantren dan nilai-nilai lokal Madura.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati aktivitas manajemen yang berlangsung di sekolah, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi. Wawancara dilakukan terhadap kepala madrasah, guru, dan tenaga kependidikan sebagai informan kunci, untuk menggali persepsi dan pengalaman mereka dalam menerapkan nilai-nilai epistemologi Islam dalam pengelolaan lembaga. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung seperti dokumen perencanaan, laporan kegiatan, struktur organisasi, dan catatan kebijakan madrasah.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹⁸ Data yang telah diperoleh dianalisis secara tematik dengan mengidentifikasi pola-pola dan makna yang berkaitan dengan epistemologi Islam dalam praktik manajemen pendidikan. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, guna memperkuat validitas hasil penelitian. Melalui metode ini, diharapkan dapat diungkap secara holistik bagaimana nilai-nilai seperti *tauhid*, *amanah*, *syura*, dan *ihsan* tidak hanya dijadikan prinsip moral, tetapi benar-benar diwujudkan dalam tindakan nyata dalam pengelolaan pendidikan di MA As-Salafiyah.

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah (MA) As-Salafiyah Sumber Duko, Desa Sumber Duko, Kecamatan Pakong, Kabupaten Pamekasan, Madura. Lembaga ini merupakan madrasah swasta di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia yang tumbuh dalam kultur pesantren dan kearifan lokal Madura. Pemilihan lokasi bersifat intrinsik karena karakteristik unik madrasah ini dalam mengintegrasikan nilai-nilai epistemologi Islam dalam praktik manajemen pendidikan. Informan dalam penelitian dipilih secara purposif, mencakup kepala madrasah, guru mata pelajaran keagamaan dan umum, siswa, serta wakil kepala bidang kurikulum. Kepala madrasah, dalam hal ini A. Fauzi, S.Pd.I, memberikan pandangan strategis terkait penerapan nilai-nilai Islam dalam kebijakan pendidikan. Guru keagamaan seperti Al-Qur'an Hadis, Fiqih, dan Akidah Akhlak, serta guru mata pelajaran umum seperti Matematika dan IPA, turut diwawancarai untuk menggali proses integrasi nilai-nilai epistemologis ke dalam pembelajaran. Siswa dipilih untuk mengeksplorasi persepsi dan pengalaman mereka terhadap

¹⁸ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (California: SAGE Publications, 1994), 10-12.

nilai-nilai tersebut dalam proses belajar, sedangkan Waka Kurikulum, Zainuddin, M.Pd, memberikan informasi terkait perencanaan dan pelaksanaan kurikulum berbasis nilai-nilai Islam.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami proses manajerial pendidikan secara langsung, mencakup aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Wawancara digunakan untuk menggali pemaknaan dan pengalaman informan dalam mengimplementasikan nilai-nilai epistemologi Islam, sementara dokumentasi diperoleh dari dokumen resmi madrasah sebagai data pendukung. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan¹⁹. Analisis dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan makna terkait penerapan nilai-nilai seperti tauhid, amanah, syura, dan ihsan dalam praktik manajerial. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan triangulasi sumber dan metode. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran holistik tentang implementasi nilai-nilai epistemologi Islam dalam sistem manajemen pendidikan di MA As-Salafiyah Sumber Duko.

C. Pembahasan

1. Nilai-Nilai Epistemologi Manajemen Pendidikan Islam di MA As-Salafiyah Sumber Duko Pakong Pamekasan.

Epistemologi dalam konteks Islam merupakan pandangan tentang hakikat ilmu, sumbernya, cara memperolehnya, serta tujuan penggunaannya. Dalam manajemen pendidikan Islam, epistemologi menjadi fondasi penting yang membentuk paradigma pengelolaan lembaga pendidikan. Madrasah aliyah sebagai lembaga pendidikan Islam tingkat menengah, memiliki tanggung jawab besar dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam seluruh aspek manajerial dan proses pendidikan. Berikut ini adalah uraian mendalam mengenai hasil temuan implementasi nilai-nilai epistemologi dalam manajemen pendidikan Islam di MA As-Salafiyah Sumber Duko Pakong Pamekasan:

a. Tauhid sebagai Dasar Pengelolaan

Konsep tauhid merupakan landasan utama dalam seluruh aktivitas pendidikan Islam di MA As-Salafiyah Sumber Duko Pamekasan. Salah satu landasan epistemologis utama dalam pendidikan Islam adalah tauhid, yang menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum.²⁰ Dalam manajemen pendidikan, nilai tauhid menempatkan aktivitas administratif dan akademik sebagai bentuk ibadah dan amanah

¹⁹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2016).

²⁰ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Islam: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2010), 81.

yang harus dijalankan dengan niat ikhlas. Semua kegiatan pendidikan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dipandang sebagai bagian dari ibadah. Pengelola madrasah, guru, dan siswa diposisikan sebagai hamba Allah yang bertanggung jawab dalam menjalankan peran mereka sesuai ajaran Islam.

Di MA As-Salafiyah Sumber Duko Pakong Pamekasan, konsep tauhid dijadikan pijakan utama dalam setiap mata pelajaran, dengan tujuan menanamkan pemahaman bahwa segala ilmu pengetahuan bersumber dari Allah SWT. Hal ini tampak dalam visi madrasah yaitu "Membentuk Siswa Islami, Terampil, Berkualitas dan Berprestasi". Pengintegrasian nilai tauhid dalam sains, matematika, dan pelajaran umum lainnya menjadi tantangan tersendiri bagi guru, karena dibutuhkan metode kreatif untuk memastikan siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga memahami hubungan materi dengan nilai-nilai Islam.²¹ Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Guru Fisika MA As-Salafiyah Sumber Duko, beliau menyebutkan bahwa penerapan nilai-nilai keagamaan sangat penting, terutama di madrasah yang berbasis Islam. Menurutnya, dengan mengaitkan ilmu dengan nilai-nilai Islam, siswa tidak hanya belajar fakta dan teori, tetapi juga memahami makna di balik pengetahuan tersebut.

b. Ilmu sebagai Cahaya dan Amanah

Dalam epistemologi Islam, ilmu bukan sekadar informasi atau data, tetapi cahaya (*an-nur*) yang menerangi jalan kehidupan manusia menuju kebenaran dan keselamatan. Ilmu juga merupakan amanah yang harus dijaga dan diamankan dengan penuh tanggung jawab. Proses pembelajaran di MA As-Salafiyah Sumber Duko Pakong Pamekasan tidak hanya bertujuan untuk memenuhi standar kurikulum atau mencapai nilai ujian, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai kebenaran, kejujuran, dan tanggung jawab kepada peserta didik. Pendidikan diarahkan pada pengembangan moral dan spiritual siswa, seiring dengan kemampuan intelektual. Hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan oleh guru fisika di madrasah tersebut, bahwa beliau selalu mencoba untuk mengaitkan konsep ilmiah dengan ajaran Islam. Misalnya, saat mengajarkan tentang sistem gaya magnetik, saya menjelaskan bagaimana Allah menciptakan keseimbangan dalam alam. Beliau juga menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan untuk mendukung materi pelajaran, sehingga siswa dapat melihat hubungan antara ilmu pengetahuan dan iman peserta didik. Peserta didik merasa

²¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 120.

bahwa ilmu bukan hanya untuk mendapatkan nilai, tetapi juga untuk memahami dunia dan tujuan hidup mereka.

c. Integrasi antara Ilmu Agama dan Ilmu Umum

Salah satu nilai penting dalam epistemologi Islam adalah menyatukan ilmu agama dan ilmu duniawi sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Tidak ada dikotomi antara ilmu “agama” dan “umum”; semua ilmu bersumber dari Allah dan harus digunakan untuk maslahat umat manusia.

Kurikulum di Madrasah Aliyah As-Salafiyah Sumber Duko Pakong Pamekasan ini dirancang sedemikian rupa sehingga tidak memisahkan antara nilai-nilai spiritual dan konten akademik. Semua mata pelajaran diberi konteks keislaman agar siswa memiliki pandangan dunia Islam (*Islamic worldview*). Hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan oleh bapak Akhmad Musleh sebagai guru mata pelajaran fiqih di madrasah tersebut, beliau mengungkapkan bahwa ia berusaha untuk mengaitkan ajaran Islam dengan pengetahuan ilmiah. Misalnya, ketika membahas tentang shalat maka ia akan memberikan penjelasan bahwa shalat itu menurut kesehatan bukan hanya serta merta gerakan ritual saja akan tetapi disitu banyak manfaat bagi kesehatan jasmani juga. Hal ini membantu siswa melihat relevansi antara ajaran agama dengan konteks sosial yang mereka hadapi sehari-hari.

Annisa sebagai salah satu siswi di madrasah tersebut mengungkapkan bahwa Dalam pelajaran biologi, ia belajar tentang penciptaan manusia dan berbagai makhluk hidup. Guru menjelaskan proses ilmiah tetapi juga mengaitkannya dengan bagaimana Allah menciptakan semua itu. Ini membuat kami menyadari bahwa ilmu yang kami pelajari bukan hanya sekadar teori, tetapi juga bagian dari kebesaran Allah. guru menyelaraskan materi dengan ayat-ayat Al-Qur'an seperti QS. Al-Mu'minun: 12-14, sehingga siswa menyadari bahwa ilmu pengetahuan sejati selaras dengan wahyu Ilahi.

d. Akhlak sebagai Indikator Keberhasilan

Dalam epistemologi Islam, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari aspek kognitif atau nilai akademik, tetapi lebih penting lagi dari segi akhlak dan perilaku siswa. Penilaian di Madrasah Aliyah harus mencakup aspek afektif, seperti kejujuran, kedisiplinan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Guru berperan sebagai teladan akhlak bagi peserta didik.

Pendekatan holistik juga diterapkan dalam pendidikan di MA As-Salafiyah Sumber Duko dengan memperhatikan aspek jasmani, rohani, dan intelektual siswa.²²

²² Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004), 53.

Epistemologi Islam menekankan bahwa ilmu tidak hanya berkaitan dengan kemampuan intelektual, tetapi juga dengan perkembangan spiritual dan moral siswa. Sekolah ini menerapkan pendekatan yang mengintegrasikan antara kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) dalam proses pembelajaran. Adapun evaluasi di MA As-Salafiyah Sumber Duko Pakong Pamekasan tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga mengukur keberhasilan siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam.²³ Selain ujian tertulis, evaluasi karakter siswa juga dilakukan melalui pengamatan perilaku sehari-hari di sekolah, sesuai dengan ajaran Islam tentang adab dan akhlak.

Rapor siswa tidak hanya berisi nilai-nilai ujian, tetapi juga catatan perkembangan akhlakul karimah, seperti kerajinan beribadah, sikap terhadap guru dan teman, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Sebagai salah satu siswi di madrasah tersebut Annisa berpendapat bahwa adab merupakan bagian dari pembelajaran. Menurutnya para siswa diajarkan untuk menghormati guru dan teman-teman sehingga suasana belajar menjadi lebih nyaman dan menyenangkan. Mereka merasa saling menghargai, dan hal ini membuat mereka lebih mudah untuk berbagi ilmu.

e. Syura (Musyawarah) dalam Pengambilan Keputusan

Syura atau musyawarah adalah prinsip penting dalam manajemen Islam yang menekankan pengambilan keputusan secara kolektif dan partisipatif. Dalam konteks pendidikan, musyawarah memastikan bahwa seluruh pemangku kepentingan madrasah termasuk guru, siswa, orang tua, dan komite sekolah, dilibatkan dalam proses perencanaan dan evaluasi.

Begitu juga dengan prinsip musyawarah atau syura dalam manajemen pendidikan diterapkan di MA As-Salafiyah Sumber Duko Pakong Pamekasan. Pengambilan keputusan yang penting, baik terkait kebijakan sekolah maupun pengembangan kurikulum, dilakukan melalui musyawarah antara kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa.²⁴ Ini sejalan dengan prinsip Islam yang menganjurkan dialog terbuka dan pengambilan keputusan bersama untuk mencapai kesepakatan yang membawa kebaikan bagi semua pihak. Kondisi ini tergambar dalam kalender akademik MA As-Salafiyah Sumber Duko yang mana setiap awal bulan rutin

²³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 145.

²⁴ Ahmad Syafii Maarif, *Pendidikan Islam Di Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991), 89.

mengadakan rapat guna mengevaluasi dan memusyawarahkan perihal akademik dan kelembagaan.

Keputusan besar di madrasah ini, seperti pengembangan kurikulum, program kegiatan siswa, hingga penanganan masalah kedisiplinan dilakukan melalui forum musyawarah. Dalam menyusun kurikulum lokal yang khas (seperti program tahfidz atau kegiatan keislaman), madrasah mengadakan rapat dengan dewan guru, perwakilan siswa, dan orang tua untuk mengakomodasi aspirasi dan kebutuhan semua pihak.

f. Keadilan dan Amanah dalam Manajemen

Nilai keadilan dan amanah adalah prinsip utama dalam manajemen Islam. Semua bentuk wewenang dan kekuasaan yang dimiliki oleh pengelola pendidikan adalah amanah yang harus dijalankan dengan adil dan jujur. Dalam pengelolaan Madrasah Aliyah As-Salafiyah Sumber Duko Pameksan, dalam aspek keuangan, pengangkatan guru, penilaian kinerja, hingga pemberian sanksi dilakukan secara transparan dan tidak diskriminatif. Penilaian kinerja guru dilakukan berdasarkan indikator yang jelas dan objektif, bukan karena kedekatan pribadi.

g. Pendidikan Berbasis Tujuan Akhir (Akhirat)

epistemologi pendidikan Islam mengarahkan peserta didik untuk mempersiapkan diri menghadapi kehidupan akhirat. Hal ini berbeda dengan paradigma sekuler yang seringkali menjadikan kesuksesan duniawi sebagai tujuan akhir. Seluruh aktivitas pendidikan di Madrasah Aliyah As-salafiyah Sumber Duko Pakong diarahkan untuk membentuk karakter mulia, meningkatkan keimanan, dan menanamkan kesadaran akan tanggung jawab akhirat. Program harian di madrasah mencakup pembiasaan ibadah seperti membaca al-Qur'an bersama, dan program tahfidz. Siswa juga dibimbing untuk merefleksikan makna spiritual dalam setiap kegiatan belajar mereka. Hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan Annisa siswi madrasah tersebut yang menyetakan bahwa sistem pembelajaran dimadrasahnyanya sangat membuka pikirannya sebab para siswa diajarkan bahwa ilmu pengetahuan dan iman itu saling berkaitan. Misalnya, ketika belajar sains, guru sering mengaitkannya dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Ini membuat mereka lebih memahami bahwa ilmu-ilmu yang begitu luas dan sangat luarbiasa itu berasal dari Allah.

2. Pengaruh Penerapan Nilai-Nilai Epistemologi terhadap Siswa di MA As-Salafiyah Sumber Duko

Epistemologi, sebagai cabang filsafat yang membahas tentang teori pengetahuan, memiliki peran penting dalam pendidikan. Nilai-nilai epistemologi seperti kritisisme,

objektivitas, rasionalitas, dan keterbukaan terhadap kebenaran memengaruhi pola pikir dan sikap siswa dalam proses pembelajaran.²⁵ Penerapan nilai-nilai epistemologi Islam oleh guru di MA As-Salafiyah Sumber Duko memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku siswa. Berikut ini adalah pembahasan lebih lanjut mengenai dampak tersebut:

a. Dampak terhadap Perilaku Siswa

Salah satu dampak yang paling terlihat dari penerapan nilai-nilai epistemologi Islam di MA As-Salafiyah Sumber Duko adalah pada perilaku siswa. Pendidikan yang menekankan adab dan akhlak Islami membantu siswa membangun karakter yang baik dan mulia, yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa dampak terhadap perilaku siswa meliputi:

1) Sikap Hormat dan Santun kepada Guru

Siswa belajar untuk menghormati guru sebagai pemberi ilmu, sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya adab dalam menuntut ilmu. Hal ini terlihat dalam sikap sopan santun siswa kepada guru, baik di dalam maupun di luar kelas. Mereka juga lebih menghargai proses belajar, menunjukkan kesungguhan dan perhatian selama pelajaran berlangsung.

2) Kedisiplinan dan Tanggung Jawab

Siswa menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab, baik dalam hal mengerjakan tugas sekolah maupun dalam menjaga adab selama proses belajar-mengajar. Nilai-nilai seperti kejujuran, ketekunan, dan tanggung jawab yang diajarkan oleh guru diterapkan siswa dalam menjalani aktivitas akademik dan kehidupan sehari-hari.

3) Perilaku Berakhlak Mulia dalam Hubungan Sosial

Penerapan nilai-nilai Islam di madrasah juga berdampak pada perilaku siswa dalam berinteraksi dengan teman-teman mereka. Mereka cenderung lebih peduli, saling menghormati, dan menjaga persaudaraan. Siswa yang dididik dengan adab Islami biasanya menunjukkan perilaku yang lebih santun dan peduli terhadap sesama.

b. Pemahaman Siswa tentang Ilmu dan Agama

Penerapan epistemologi Islam di MA As-Salafiyah Sumber Duko mempengaruhi pemahaman siswa tentang ilmu pengetahuan dan agama secara mendalam. Guru mengajarkan siswa bahwa ilmu tidak hanya sekadar pengetahuan duniawi, tetapi juga berkaitan erat dengan aspek spiritual dan keimanan. Salah satu siswi MA As-Salafiyah mengungkapkan bahwa proses pembelajaran di madrasahnyanya menanamkan bahwa ilmu pengetahuan dan iman itu saling berkaitan. Misalnya, ketika

²⁵ Soedjatmoko, *Dimensi Manusia Dalam Pembangunan* (Jakarta: LP3S, 1986), 45.

belajar sains, guru sering mengaitkannya dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini membuat mereka lebih memahami bahwa ilmu-ilmu yang begitu luas dan sangat luarbiasa itu berasal dari Allah. Dampak terhadap pemahaman mereka meliputi:

c. Kesadaran bahwa Ilmu adalah Anugerah dari Allah

Siswa menjadi lebih memahami bahwa segala ilmu pengetahuan, baik yang berasal dari wahyu maupun dari hasil penalaran akal, adalah anugerah dari Allah yang harus disyukuri. Pemahaman ini membantu siswa melihat ilmu sebagai sesuatu yang sakral, bukan sekadar alat untuk meraih nilai akademis, tetapi juga sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

d. Pengakuan akan Keterbatasan Akal Manusia

Dalam epistemologi Islam, siswa diajarkan bahwa meskipun akal sangat penting, ia tetap memiliki keterbatasan. Siswa belajar bahwa ilmu dari wahyu memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada pengetahuan hasil akal semata. Pemahaman ini membantu siswa mengembangkan sikap rendah hati dan menyadari bahwa akal mereka harus senantiasa dipandu oleh nilai-nilai wahyu.

e. Pandangan Integral antara Ilmu dan Iman

Siswa di MA As-Salafiyah Sumber Duko memiliki pemahaman bahwa ilmu dan agama tidak bisa dipisahkan. Mereka memahami bahwa ilmu pengetahuan bukan sekadar fakta yang terpisah dari nilai-nilai keagamaan, melainkan harus dipelajari dan dipraktikkan dengan landasan iman. Hal ini menciptakan kesadaran bahwa setiap bidang ilmu, termasuk sains, matematika, dan ilmu sosial, harus dilihat dalam konteks spiritual dan dapat digunakan untuk kemaslahatan umat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan nilai-nilai epistemologi dalam manajemen pendidikan Islam di MA As-Salafiyah Sumber Duko Pakong Pamekasan, dapat disimpulkan bahwa madrasah ini telah berhasil mengintegrasikan prinsip-prinsip epistemologi Islam dalam berbagai aspek pengelolaan dan proses pembelajaran. MA As-Salafiyah Sumber Duko telah mengintegrasikan nilai-nilai epistemologi Islam seperti *tauhid*, *amanah*, *ihsan*, dan *syura* dalam seluruh aspek manajemen pendidikan. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, hingga evaluasi pendidikan. Guru memegang peran sentral dalam menginternalisasi nilai-nilai epistemologi kepada siswa melalui pendekatan pengajaran yang menggabungkan ilmu dan iman, pemanfaatan wahyu dan akal, penanaman adab, serta pembentukan karakter Islami. Mereka tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam sikap dan nilai-nilai keislaman. Implementasi nilai-nilai epistemologi Islam memberikan dampak positif terhadap perilaku dan pola pikir siswa. Mereka

menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, santun, dan memiliki kesadaran bahwa ilmu adalah amanah dari Allah yang harus digunakan untuk kebaikan. Selain itu, siswa mampu memaknai ilmu secara spiritual, tidak hanya sebagai informasi, tetapi sebagai jalan mendekati diri kepada Tuhan.

Referensi

- Al-Abrasyi, M. A. (1993). *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam* (H. B. A. Gani & D. Bahri, Trans.). Bulan Bintang.
- Al-Attas, S. M. N. (2010). *Islam dan sekularisme*. Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan.
- Ali, M. (2004). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Ali, M., & Bahri, I. D. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. SAGE Publications.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Daradjat, Z. (2004). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Fattah, N. (2009). *Landasan manajemen pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Khomsinuddin. (2024). Revitalisasi manajemen pendidikan Islam melalui pemanfaatan artificial intelligence di STIT Darul Ishlah Tulang Bawang. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(1), 141–153. <https://doi.org/10.52166/talim.v7i1.6290>
- Langgulung, H. (2004). *Asas-asas pendidikan Islam*. Pustaka Al-Husna Baru.
- Mahsun, A. (2013). Pendidikan Islam dalam arus globalisasi: Sebuah kajian deskriptif analitis. *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 8(2), 259–278. <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.259-278>
- Makki, M. (2019). Epistemologi pendidikan Islam: Memutus dominasi Barat terhadap pendidikan Islam. *Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan*, 1(2), 123–132. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v1i2.26>
- Maskhuroh, L. (2020). Implikasi hermeneutik Al-Qur'an dalam epistemologi Islam. *Urwatul Wutsqo*, 9(2), 266–267. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v9i2.212>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. SAGE Publications.
- Mohamad Ali, I. (2018). Pengembangan manajemen sekolah Islam unggul: Mempertimbangkan pendekatan total quality management (TQM). *Suhuf: International Journal of Islamic Studies*, 30(2). <https://doi.org/10.23917/suhuf.v30i1.6722>
- Maarif, A. S. (1991). *Pendidikan Islam di Indonesia*. Tiara Wacana Yogya.

- Nata, A. (2010). *Manajemen pendidikan Islam: Mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana.
- Nata, A. (2016). *Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an*. Prenada Media.
- Qifari, A. A. (2021). Epistemologi pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 2(1), 26–28. <https://doi.org/10.24252/jpk.v2i1.22543>
- Qomar, M. (2005). *Epistemologi pendidikan Islam: Dari metode rasional hingga metode kritik*. Jakarta: Erlangga.
- Sagala, S. (2011). *Manajemen strategik dalam peningkatan mutu pendidikan: Pembuka ruang kreativitas, inovasi, dan pemberdayaan potensi sekolah dalam sistem otonomi sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Soedjatmoko. (1986). *Dimensi manusia dalam pembangunan*. Jakarta: LP3S.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, A. (2007). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.